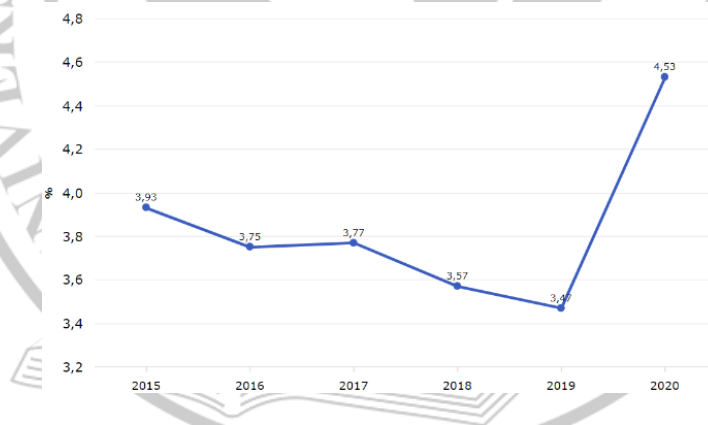


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah miskin atau terpinggirkan pada dasarnya tidak ada definisi tunggal tentang siapa kelompok yang terpinggirkan. Kemiskinan dan ketimpangan sosial pada negara berkembang tidak terlepas dari polemik kepemilikan lahan yang ilegal, imigran serta segala bentuk penyakit masyarakat seperti pelacuran, gelandangan atau pengemis, dan anak jalanan. Di Indonesia sendiri, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa angka kemiskinan melonjak naik pada september 2020 dengan 10,19 persen atau sebanyak 27,55 juta orang (*Angka Kemiskinan Meningkat Di Masa Pandemi Covid-19 / Republika Online, n.d.*). Dilihat dari data statistik kemiskinan di Jakarta dari waktu 2015 hingga 2020 angka kemiskinan terus bertambah pesat (Lihat Tabel 1.1). Kelompok yang di sebut sebagai terpinggirkan (marginal) adalah mereka yang hidupnya dalam kesulitan atau miskin.

Tabel 1. 1 Data Statistik Kemiskinan Di Jakarta



Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Kelompok marginal tidak memiliki ruang untuk menghidupkan potensi kemanusiaannya dan dilihat dari konteks pendidikan, kelompok minoritas tidak dapat bersekolah karena keterbatasan biaya dan akses sekolah yang tidak mudah juga dilatarbelakangi oleh pembangunan infrastruktur yang tidak merata. Salah satu generasi yang tidak mendapatkan hak dan kebutuhan yang terpenuhi adalah pada kaum remaja pada rentang waktu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/SMK) (Lihat Tabel 1.2). Masa remaja

merupakan masa peralihan dari anak-anak dan masa kehidupan dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Menurut (Hurlock Elizabeth B, 1991) masa remaja mencakup kematangan mental, sosial dan fisik. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun, tetapi dalam Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2010 batas usia remaja adalah 10 sampai 19 tahun dan belum menikah.

Tabel 1. 2 Data Persentase Anak Putus Sekolah Di Jakarta

JENJANG	TAHUN AJARAN	JUMLAH	PERSENTASE
SD	2015/2016	2089	0.25
	2016/2017	982	0.12
	2017/2018	793	0.1
	2018/2019	305	0.4
SMP	2015/2016	1377	0.36
	2016/2017	108	0.29
	2017/2018	1757	0.48
	2018/2019	332	0.9
SMA	2015/2016	682	0.44
	2016/2017	606	0.39
	2017/2018	570	0.34
	2018/2019	57	0.3
SMK	2015/2016	2532	1.25
	2016/2017	269	1.33
	2017/2018	3371	1.58
	2018/2019	343	0.16

Sumber : Jakarta Open Data (2019)

Remaja di lingkungan marginal terpaksa membantu mencari nafkah untuk dirinya dan keluarga dengan bekerja tanpa adanya pendapatan yang pasti maupun mencukupi. Aktivitas mereka bekerja sehari-hari sebagai buruh, pedagang kaki lima, pengamen atau pengemis, pemalak, *timer*, dan seniman jalan. Remaja marginal memiliki kemampuan namun belum bisa diukur secara normatif. Beberapa Yayasan atau bantuan dari pemerintah belum cukup mampu merubah kehidupan remaja marginal.

Aktualisasi akhir dari permasalahan ini adalah dengan merancang Pusat Kegiatan Remaja menjadi salah satu wadah atau ruang bagi remaja marginal meningkatkan potensinya sebagai bekal untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka di masa depan. Pusat kegiatan remaja yang akan di rancang menggunakan pendekatan arsitektur hibrid, dimana menggabungkan pusat kegiatan remaja dengan hunian masyarakat marginal atau hunian bagi remaja marginal yang tidak memiliki tempat tinggal. Ruang yang dirancang untuk menyediakan

lingkungan yang aman dan sehat bagi remaja marginal berkegiatan secara kreatif, inovatif, dan memiliki pemikiran secara intelektual dengan mengikuti sekolah informal yang disediakan. Pusat kegiatan remaja juga sebagai ruang terbuka untuk komunitas remaja marginal bertemu dengan komunitas lain sehingga dapat berbagi ilmu dan menemukan inspirasi serta dukungan yang dapat digunakan serbagai kesempatan ruang berkreasi yang bermakna.

Rancangan pusat kegiatan remaja marginal berlokasi didaerah tingkat penduduk padat, dimana aktivitas yang dijalani dekat dengan keseharian mereka. Lokasi yang dipilih adalah di daerah Jakarta Pusat tepatnya di jalan kembang pacar yaitu Kampung Ondel-Ondel. Area ini menjadi tempat bagi remaja marginal serta pengrajin ondel-ondel menghabiskan aktivitasnya untuk membuat kerangka, topeng hingga rambut ondel-ondel. Pemilihan lokasi tersebut didasari oleh beberapa kriteria saat pemilihan lokasi yakni memiliki keterikatan dengan komunitas remaja marginal dan lokasi berada di area padat penduduk yang berpendapatan rendah dan cukup ramai karena banyak PKL yang berjualan dipinggir jalan. Dengan demikian, Kampung Ondel-Ondel dipilih sebagai lokasi tapak perancangan dengan penilaian yang paling mendekati kriteria pemilihan lokasi.

Pusat kegiatan remaja marginal terhadap respon arsitektural berdasarkan pendekatan arsitektur hibrid melalui karakteristik hibrid dan cara hibridisasi dalam konteks kepadatan penduduk. Karakteristik hibrid yaitu eklektik atau *quotation* dengan bentuk dari elemen masa lampau lalu melalui peerubahan bentuk melauai manipulasi atau modifikasi dan terakhir dengan menggabungkan keduanya. Cara hibridisasi digunakan untuk integrasi ruang, pemrograman dan pelayanan pusat kegiata remaja marginal. Rumusan hasil riset pada perancangan pusat kegiatan remaja marginal dijabarkan secara formal melalui bentuk, estetika dan komposisi dengan mengambil bentuk masa lampau yang dianggap potensial dan secara estetika dengan menggabungkan ciri khas budaya daerah tersebut. Dilihat dari komposisi dibagi menjadi dua dengan komposisi campuran dan dipisah. Hibridisasi spasial dilihat dari akses, fleksibilitas dan program yang fleksibel dan multifungsi.

Operasional hibrid dengan mendefinisikan ulang tentang batas dan aksesibilitas terhadap pengelolaan ruang.

Visi perancangan Pusat Kegiatan Remaja Marjinal mnjadi wadah remaja marginal meningkatkan potensi dirinya dengan pelatihan keterampilan dan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas diri remaja marginal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang diuraikan sebagai berikut :

1. Apa persyaratan dan kriteria pusat kegiatan remaja marginal dengan pendekatan arsitektur hibrid?
2. Bagaimana menerapkan strategi desain pusat kegiatan remaja marginal dalam meningkatkan pengalaman ruang untuk pengunjung?
3. Bagaimana penerapan perancangan pusat kegiatan remaja marginal dan hunian didalam konteks Kampung Ondel-Ondel?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui aktivitas dan fasilitas remaja marginal melalui rancangan pusat kegiatan remaja.
2. Mengidentifikasi penerapan strategi desain pusat kegiatan remaja marginal dalam meningkatkan pengalaman ruang.
3. Mengetahui penerapan konsep perancangan pusat kegiatan remaja marginal dengan menggunakan pendekatan arsitektur hibrid.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman untuk mewujudkan program kesejahteraan bagi remaja marginal dengan terciptanya ruang untuk menyalurkan bakat, minat serta kreasi mereka dan bergabung atau bertemu dengan komunitas-komunitas lain.

2. Pusat kegiatan remaja memberikan ruang yang sehat dan terdapatnya ruang edukasi dan kreatifitas bagi komunitas remaja marginal untuk hidup lebih berdaya dan budaya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pembelajaran dalam merancang pusat kegiatan remaja untuk masyarakat terpinggirkan.
2. Manfaat penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam merancang pusat kegiatan remaja dengan pendekatan arsitektur hibrid.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan proposoal dibagi menjadi 6 bagian yaitu :

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi latar belakang yang menerangkan tentang mengapa topik mengenai Studi perancangan pusat kegiatan remaja marginal dengan pendekatan arsitektur hibrid diangkat. Kemudian, timbul permasalahan yang akan dibahas dalam bentuk rumusan masalah sebagai batasan penelitian agar dapat terarah. Lalu, dikaitkan dengan tujuan penulisan dan manfaat yang akan di dapat baik dari praktis maupun teoritis.

Bab II Kajian Teori

Bab ini mencakup dari hasil studi literatur mengenai Pusat Kegiatan Remaja dengan pendekatan Arsitektur Hibrid untuk remaja marginal. Hasil literatur meliputi pengertian, jenis, fungsi, karakteristik dari arsitektur hibrid dan ditambah dengan studi preseden.

Bab III Analisis Penelitian

Bab ini akan membahas proses penelitian yang terbentuk dari studi preseden dan studi kasus untuk mendapatkan strategi desain dan analisis tapak yang dipilih.

Bab IV Strategi Desain

Bab ini berisi tentang strategi perancangan yang dilihat dari tiga aspek yaitu formal, spasial, dan teknis. Hasil strategi desain kemudian diwujudkan untuk di transformasikan ke dalam desain.

Bab V Konsep Perancangan

Bab ini berisi tentang konsep perancangan yang diambil dari beberapa hasil analisa proses penelitian studi preseden, studi kasus dan strategi desain. Konsep perancangan merupakan hasil akhir dari proses desain.

BAB VI Kesimpulan

Berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan desain yang di ungkapkan dengan gagasan pada akhir penelitian.

